



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

AJA MUPATERRI NANREMU, RIU

'Jangan Buat
Nasimu Menangis, Riu'

PENULIS

Muhammad Arifin

PENERJEMAH

Abu A.K

ILUSTRATOR

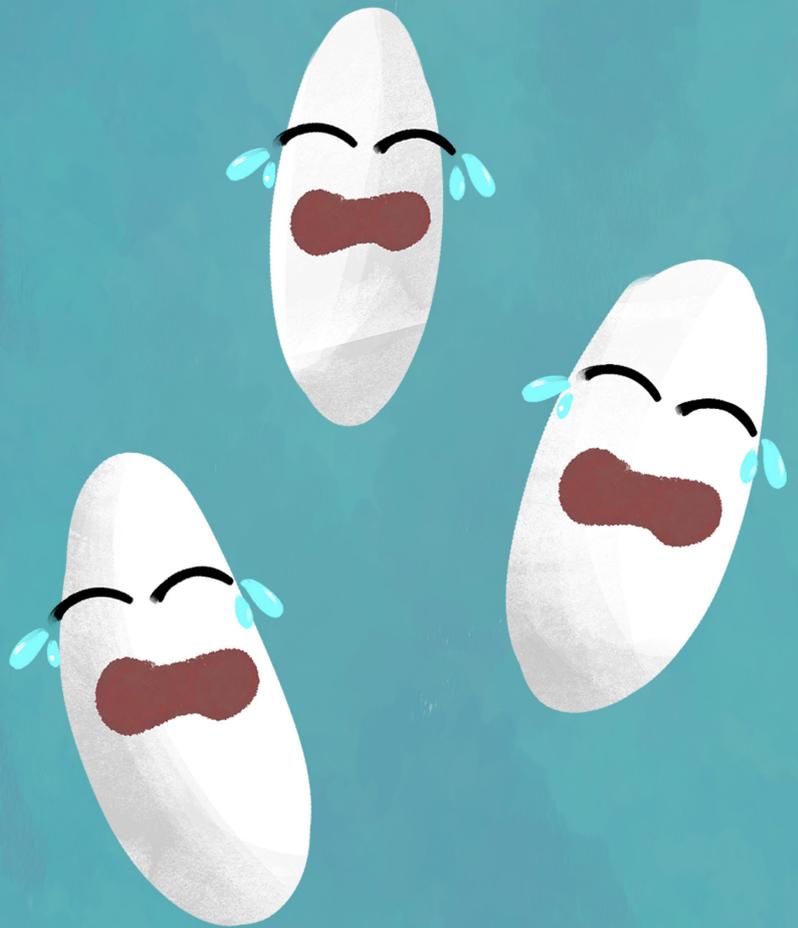
Zalsabilla Putri F.



B2

'Jangan Buat Nasimu Menangis, Riu'

AJA MUPATERRI NANREMU, RIU



Penulis : Muhammad Arifin
Penerjemah : Abu A.K
Ilustrator : Zalsabilla Putri F.

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia**

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasa.sulsel@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

AJA MUPATERRI NANREMU, RIU

‘JANGAN BUAT NASIMU MENANGIS, RIU’

Penulis : Muhammad Arifin

Penerjemah : Abu A.K.

Ilustrator : Zalsabilla Putri F.

Penyunting : Gegge Mappangewa, Murmahyati

Penata Letak : Petik Std.

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin KM 7 Talasalapang, Makassar

<https://balaibahassulsel.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978 623 388 351 1

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic
v, 29 hlm: 21 x 29,7 cm

KATAPENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan. Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam Upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) melaksanakan program penerjemahan buku cerita anak untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pada tahun 2023, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan (BBP Sulsel) sebagai UPT Badan Bahasa juga telah menerbitkan empat puluh enam judul buku cerita anak dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia melalui program penerjemahan buku cerita anak dwibahasa (bahasa daerah-bahasa Indonesia) untuk mendukung GLN.

Pada tahun 2024, BBP Sulsel menerbitkan 68 judul buku cerita anak dwibahasa diperuntukkan anak usia 4–6 tahun (jenjang B-1, B-2, B-3, dan C). Buku cerita anak tersebut berupa buku bergambar (picture book) yang berbicara perihal (1) isu perubahan iklim, (2) alam dan lingkungan, (3) ekonomi kreatif, (4) matematika, (5) pengembangan diri, (6) sains, (7) seni dan budaya, serta (8) tokoh. Cerita-cerita anak di dalam buku tersebut diikat dalam satu tema “Pemajuan Budaya lokal” bersubstansi STEAM (science, technology, engineering, art, dan math).

Buku cerita anak yang diterbitkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan dikeluarkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan tersebut tentunya telah melalui tahapan kurasi karya, pembimbingan kepada penulis, dan penilaian karya dari para narasumber yang terdiri atas sastrawan, guru, dosen, dan akademisi. Kami berharap dengan proses tersebut buku cerita anak yang kami terbitkan menjadi bahan bacaan bermutu yang layak baca dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik untuk anak-anak. Buku-buku hasil program penerjemahan buku cerita anak dwibahasa tersebut, yakni cerita cerita berbahasa daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat diakses bersama bahan bacaan literasi lainnya di laman <https://penerjemahan.kemdikbud.go.id/> dan <https://budi.kemdikbud.go.id/>.

Penerbitan sebuah buku tidak akan bermakna tanpa apresiasi dan saran yang bijak dari pembaca. Demikian juga dengan buku cerita anak yang ada di tangan Anda ini, tentu masih banyak kekurangan. Tegur sapa dan saran sangat kami harapkan.

Selamat membaca dan salam literasi.

Makassar, Agustus 2024

Ganjar Harimansyah
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

SEKAPUR SIRIH

Penulis mengucapkan syukur yang mendalam untuk terbitnya buku ini. Penulisan cerita buku anak ini diharapkan menambah literatur dalam peningkatan literasi anak-anak penerus bangsa.

Buku ini berjudul “Aja Mupaterri Nanremu, Riu (‘Jangan Buat Nasimu Menangis, Riu’)” merupakan pengembangan dari nukilan salah satu cerita dalam epik La Galigo tentang We Oddang Riuq yang dipercayai sebagai jelmaan dewi padi atau yang dikenal sebagai *Sangiang Serri*. Buku ini mengajak anak-anak untuk tidak menyisakan makanan saat sedang makan. Hal yang seringkali ditemui dalam keseharian dan kadang sulit dihadapi oleh kebanyakan orang tua.

Penulis berterima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam pegerjaan buku ini, terutama kepada Zalsabilla Putri Fitriani yang memberi sentuhan ilustrasi pada buku ini dan menjadikannya lebih layak untuk dibaca. Terima kasih pula kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan terutama dalam masa-masa sulit. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua orang.

Makassar, Agustus 2024



DAFTAR ISI

iii	Kata Pengantar
v	Sekapur Sirih
vi	Daftar Isi
1	<i>Aja Mupaterri Nanremu, Riu</i> Jangan Buat Nasimu Menangis, Riu



Aku dan Ibu
berkunjung ke rumah
Nenek di Wajo.

*Jokkaka ko bolana
Neneku ri Wajo
sibawa Indokku.*



*Marennu neneku mitaka.
Nasappuruni gemmekku.*

**Nenek senang melihatku.
Ia mengusap rambutku.**





*Nagantina Nenekku,
napuadai mattamba loppo'na nennia mabello.*

**Nenek memujiku,
kalau aku semakin besar dan cantik.**



*Mappatalani anre ele
bette baka, Neneku,
anre pappojjikuk.*

**Nenekku menghidangkan
sarapan kesukaanku
yaitu sukun goreng.**



Dek upacappui bette bakaku, nasaba messoka.

Aku tidak menghabiskan sukun goreng karena sudah kenyang.

*Naerana neneku lao ri
galungnge puraku manre.*

**Nenek mengajakku
ke sawah setelah sarapan.**



*Lettukku ri galunge,
macculena ri petau galunge.*

Aku bermain-main di pematang
sesampai di sawah.



*Marennuka mitai labbangeng
galungge ripennoi ase matase.*

Aku senang melihat pemandangan penuh padi menguning.



Mapesseu maneng toni pasangkie

Para petani beristirahat.



*Mangollini
Indokku lao
manre sibawa
passangkie.*

**Ibu memanggilku
untuk makan
bersama**



*Mallalengna jokka ri onrong
maccinongne sibawa Neneku.*

**Aku dan nenek pergi
ke tempat berteduh.**



*Nabukkani dokko nanre e neneku.
Natawarina Nenekku mappitte pakkanreang.*

**Nenek mengeluarkan rantang makanan.
Dia menawariku untuk memilih makanan.**



*Ujello manengni pakkanreangge,
macawa neneku mitaka.*

**Nenek tertawa melihatku karena
aku menunjuk semua makanan.**



*Cappu manengni
pakkanreangku, nennia
depa nacappu nanreku.*

Laukku habis semua,
namun nasiku
masih tersisa.



*Naitaka amessoreng
neneku, cabberuni ri iya
nennia nalani penneku.*

**Nenek tersenyum dan
mengambil piringku karena
sudah melihatku kekenyangan.**



*Maeloka natimpu, soroka,
nasaba messona usedding.*

**Ia mau menyuapiku, tapi aku menolak
karena sudah merasa kenyang.**



*Makkutanaka magai nanrewe parellupi
ripacappui ammuni messoki?*



**Saya mempertanyakan kenapa nasi
harus dihabiskan meski sudah kenyang?**

Cabberuni neneku marengkalinga pakkutanakku.



Nenek tersenyum mendengar pertanyaanku.

Nacuritangengna Nenekku assalengna asengku.

Nenek kemudian bercerita tentang namaku.



*Muisseng muaga Riu,
magi riyasengngiki Riu?*

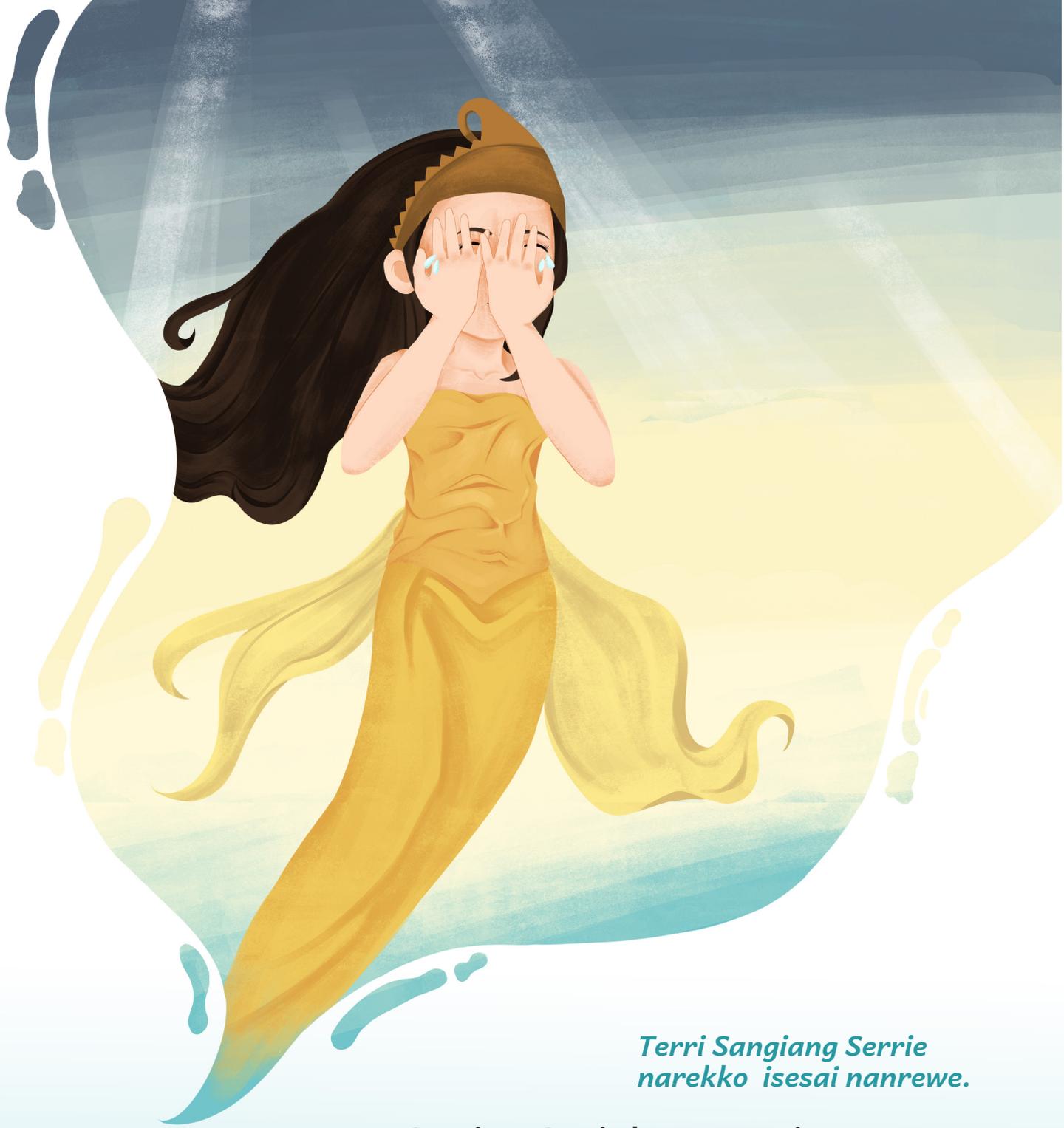
Riu tahu tidak, kenapa
kamu diberi nama Riu?





*Asengmuro riala pole We Oddang Riuq.
Iyaro assalenna asewe.
Alena itepperi mancaji Sangiang Serri.*

**Namamu bersal dari We Oddang Riuq.
Nama itu asal-muasal dari penamaan padi.
Ia dipercaya sebagai dewi padi bernama
Sangiang Serri.**



*Terri Sangiang Serrie
narekko isesai nanrewe.*

**Sangiang Serri akan menangis
jika kita menyisakan nasi.**

Denajaji matase asewe narekko macaiwi.

Kalau ia marah, padi tidak akan berisi.



Kadona mengkalingai Neneku.

Aku mengganggu mendengarkan Nenek.



Kado toni nennia cabberuni Neneku.

Nenek ikut mengangguk dan tersenyum.





*Majjancina tuli
upacappuni
nanreku yero wettue*

Sejak itu aku berjanji
akan selalu
menghabiskan makananku.

*Dek umaelo mitai nassabari iya dekupacappui
nanreku deknapaneng gaba neneku.*

**Aku tidak ingin melihat Nenek gagal panen
karena aku tidak menghabiskan nasiku.**





*Mangolo mangaribie,
rewe manengni tauwe.*

Menjelang magrib,
orang-orang beranjak pulang.





*Malupu tonasi
usedding.*

Aku pun mulai
lapar kembali.

BIODATA PENULIS



Muhammad Arifin lahir di Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Alumnus FBS UNM. Menulis prosa, puisi, dan esai. Pernah belajar penulisan kreatif di Institut Sastra Makassar (ISM). Sehari-hari merawat toko buku. Ia pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi LPM Estetika FBS UNM. Ikut mendirikan dua komunitas literasi, Epigram dan Ruang Ketemu. Tahun ini, buku puisi pertamanya “Tubuhmu, Tempat Penampungan Duka” akan diterbitkan penerbit Endnote Press. Email moararifin@gmail.com.

BIODATA PENERJEMAH



Abu A.K atau yang lebih dikenal Abu-Abu Kalam ini bernama asli Ramadhan, lahir di Dusun Batunapara—sebuah kampung di Kota Maros, Sulawesi Selatan—pada 17 Januari 1997. Anak bungsu dari Almarhum H. Ambo Jemma dan Almarhumah Jawiah ini menyukai dunia kepenulisan sejak duduk di bangku

Instagram : @abu_a.k

Pos Elektronik : drama378@gmail.com

BIODATA ILUSTRATOR



Zalsabilla Putri, lahir pada 26 Desember 2001 di Grobogan, Jawa Tengah. Merupakan seorang mahasiswi DKV (Desain Komunikasi Visual) Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Memiliki ketertarikan pada dunia ilustrasi sejak awal tahun 2021.

Twitter (X) : @zalescent

Instagram : zalsssa

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Iyae curitae, nacuritangengni anak-anak riyasengne Riu. Riwettunna jokka rikamongna Nenekna, iyerai lao ri galungge mitai taue massangki ase.

Riwettunna manre, napacappu maneng pakkanreanna, yekkia nasesawi nanrena ri pennena nataro amessoreng. Cebberui Nenekna mitawi eppona amessoreng. Nacuritangengni eppona kissana sangiang serri. Iyana matu ceritar pancajiwi Riu majjanci de nesesawi nanrena paimeng ri wettunna manre.

Pekkugai lalenggenna curitana sangiang serri e?

Cerita ini mengisahkan seorang anak bernama Riu. Saat berkunjung ke kampung halaman Nenek, Riu diajak ke sawah untuk melihat para petani memanen padi.

Saat makan, Riu menghabiskan semua lauk, tetapi menyisakan nasi di piringnya karena kekenyangan. Nenek hanya tersenyum tipis melihat hal itu. Kemudian, ia mulai bercerita tentang kisah *Sangiang Serri*. Cerita tersebut membuat Riu berjanji untuk tidak lagi menyisakan nasi saat makan.

Bagaimanakah kisah *Sangiang Serri*?



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024